

BAB IV

METODE ARKEOLOGI SEJARAH MENURUT ADONIS

A. Statis dan Dinamis Menurut Adonis Dalam Prespektif Filsafat Sejarah

Memahami arkeologi sejarahnya Adonis dalam prespektif filsafat sejarah tidak bisa lepas dari persoalan mendasar bagaimana memahami watak hubungan antara prespektif *al-s/a>bit* (yang mapan) dengan prespektif *al-mutah}awwil* (yang berubah) atau juga bisa dikatakan pertarungan antara *ittiba'* (imitasi) dan *ibtida'* (kreasi). Pertarungan ini telah mengambil tiga manifestasi; agama, politik dan sastra. Dalam pertarungan ini, semenjak rasul meninggal muncul dua kecenderungan: kecendrungan pertama menemukan landasan dari titik tolaknya dalam Quraisy Arab dan teks agama: Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan beberapa sahabat. Kecenderungan kedua menemukan landasan dari titik tolaknya dalam Islam sendiri dan dalam manusia muslim sebagai manusia.

Jika melihat wacana tentang *s/a>bit* dan *mutah}awwil* yang di paparkan oleh Adonis dalam bab III, dimana Adonis mendefinisikan yang mapan (*al-s/a>bit*) dalam bingkai kebudayaan Arab sebagai pemikiran yang berdasar pada teks, dan yang menjadikan sifat kemapanannya (*t/a>bat*) sebagai dasar bagi keamanan, baik dalam memahami maupun mengevaluasi. Selain itu yang mapan (*al-s/a>bit*) menegaskan dirinya sebagai makna satu-satunya yang benar bagi teks tersebut, dan berdasarkan hal itu, ia menjadi otoritas epistemologis.

Sementara itu, Adonis mendefinisikan yang berubah (*al-mutah}awwil*) dengan dua pengertian: pertama, sebagai pemikiran yang dapat beradaptasi dengan realitas dan perubahan. Kedua, sebagai pemikiran yang memandang teks tidak mengandung otoritas sama sekali, dan pada dasarnya pemikiran tersebut didasarkan pada akal, bukan naql (tradisi atau wahyu) .

Akan tetapi, dalam sejarah, yang mapan (*s/a>bit*) tidak selalu mapan dan statis, dan yang berubah (*mutah}awwil*) tidak selalu berubah dan dinamis. Sebagian dari yang berubah atau dinamis (*mutah}awwil*) tidak berubah dalam dirinya sendiri, tetapi berubah sebagai oposisi dengan satu atau lain bentuk, dan berada di luar kekuasaan dengan satu atau lain bentuk pula.

Apa yang ingin dilakukan Adonis lewat kajiannya ialah membandingkan karakter yang paling mencolok kecenderungan “yang mapan” (*s/a>bit*) dan kecenderungan yang berubah (*mutah}awwil*). Jawaban tersebut bukan saja berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga berkenaan dengan masa kini dan mendatang. Hasil yang ingin dipetik Adonis adalah temuan diskriptif, tercermin dari tersingkapnya struktur mentalitas Arab, serta pandangan kritis atau evaluatif yang tercermin dari terpaparnya kemungkinan akan peluang perubahan dalam kebudayaan Arab. Argumentasi Adonis ialah, “kita tidak mampu memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan nasib suatu bangsa tanpa memahami dasar-dasar budaya pertumbuhannya, dan kita tidak mampu menggambarkan tentang masa depannya, kecuali apabila kita mengetahui secara komprehensif gambaran masa lalunya”

Kemudian jika melihat kebelakang tentang pandangan Michle Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan, bahwa Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Demikian bunyi teori Michel Foucault tentang relasi Kekuasaan - Pengetahuan. Sehingga antara pengetahuan, wacana dan kekuasaan selalu dalam relasional. Kekuasaan dalam konteks ini adalah kekuasaan yang dipahami sebagai seperangkat sistem-sistem regulasi, aturan dan menormalisasi kehidupan masyarakat. Kekuasaan di sini tidak bisa dilepaskan dari konstruk kebenaran yang menjadi basis dari keabsahan pengetahuan.

Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang dengan suatu ekonomi wacana kebenaran.

Dari sini terdapat adanya kesamaan antara Foucault dengan Adonis dalam menganalisa sebuah hasil pemikiran, yaitu adanya keterkaitan antara kekuasaan dengan wacana dan pengetahuan. Foucault menganggap bahwa wacana kebenaran dibentuk dan diproduksi melalui sebuah proses-proses dan mekanisme-mekanisme kuasa, dan wacana tidaklah bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran objektif. Namun lebih dari itu wacana menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan.

Hal ini Sama halnya dengan konsep tsabit dalam pemikiran Adonis yang selalu dianggap paling benar dan memiliki otoritas, “yang mapan” sekarang dalam hal ini di bentuk oleh suatu kuasa yang ada pada masa lalu Dan tidak bisa berdiri secara otonom dalam kerangka kebenaran objektif namun wacana tentang yang mapan inilah yang menjadi bagian dan tidak terpisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan.

Bagi Adonis kekuasaan pada pihak “yang mapan” dapat terwujud karena adanya pengetahuan dan wacana tentang masa lalu, sekarang dan yang akan datang yang sudah tertulis dalam al-Qur’an yang dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran, begitu juga sebaliknya pengetahuan yang ada pada saat itu ada karena adanya kekuasaan yakni Islam. kemudian wacana tentang hal ini menghasilkan kebenaran dan menimbulkan efek kuasa sampai sekarang sehingga “yang mapan” selalu dianggap yang paling benar dan harus selalu di pertahankan.

Seperti pendapat Foucault, pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, namun pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan

bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi, untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimampukan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa.

1. Statis dan Dinamis Dalam Pemahaman Agama

Dalam pemikiran Arab-Islam, ada yang disebut dengan gerakan *ta's}il al-us}ul* yaitu sebuah usaha untuk mendasarkan segala sesuatu pada yang *as}al*. Dan yang dimaksud *as}al* ini adalah sebuah konsep yang menggambarkan sesuatu yang merupakan sumber, awal serta akhir dari kebenaran. Gerakan ini dipelopori oleh imam As-Syafi'i dan ulama-ulama lainnya, aksioma dari gerakan ini seperti ungkapan Umar bin Khathab yang ditunjukkan kepada Abu Musa al-Asy'ari: “*yang benar sudah ada sejak lama.....kenalilah hal-hal yang mirip dan sejenis...*”¹ Ungkapan tersebut menurut Adonis memiliki dua konsekuensi logis, *Pertama*, bahwa norma terhadap masa kini terdapat di masa lalu. Ini merupakan pandangan keagamaan yang involutif, setiap insan dapat diandaikan pihak-pihak yang telah terbuang dari taman surga, dan jalan satu-satunya untuk membayar involusi tersebut yaitu dengan cara mengoyak-ngoyak kekinian agar bisa menatap masa lalu.

Jika kita meminjam ungkapan filsafat Aristotelian, maka masa lalu dalam hal ini *yang as}al*, merupakan *prima premis*, artinya *yang as}al* merupakan premis yang jika kita melakukan deduksi secara *s}aleh* darinya maka beberapa peristiwa aktual pada kekinian dapat dijelaskan dan diantisipasi. Atau jika meminjam ungkapan dalam filsafat plato, *yang as}al*

¹ Adonis, *arkeologi sejarah pemikiran Arab islam*, vol. 1, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 64

merupakan realitas *archae*, atau realitas sejati, momen kekinian adalah untuk mengingat kembali realitas *archae* tersebut, karena norma-norma yang kita terapkan untuk kekinian bisa jadi merupakan bentuk tidak sempurna dari norma *archae*. Yang menjadi soal dalam konsekuensi pertama ini adalah, karena yang dianggap sebagai norma *archae* dari masa lalu adalah teks wahyu, yang seperti sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, tidak lepas dari kekinian-kekinian atau keniscayaan sejarah, yang ada pada saat teks terbentuk².

Kemudian masa lalu yang merupakan tempat berasalnya norma *archae*, tidak diperlakukan selayaknya sebagai masa lalu. Saat masa lalu dijadikan sebagai yang *as}al*, *prima premis*, ataupun realitas *archae*, maka masa lalu itu dilupakan sebagai masa lalu, atau masa lalu itu dianggap tidak memiliki masa lalu, sebab yang memiliki masa lalu hanyalah yang bergelut dengan aliran sejarah yang merupakan aliran penciptaan dan kemusnahan, yang *as}al* adalah logos yang selalu menjadi kekinian, bukan sebagai kekinian yang imanen, tetapi kekinian yang transenedental, kekinian yang tidak layak disebut sebagai kekinian, sebab kekinian yang abadi berarti berada di luar sejarah, sedangkan yang kita sebut dengan kekinian merupakan salah satu penggalan dan hasil dari pergulatan, lompatan-lompatan atau dialektika dari sejarah.³

Konsekuensi *Kedua*, dari ungkapan di atas adalah, bahwa relasi antara masa lalu dan masa kini, merupakan hubungan antara yang *as}al* dan yang cabang (*furū'*). Yang *as}al* merupakan sesuatu yang jauh lebih mulia dari pada cabang, makanya dalam sejarah perkembangan khazanah pemikiran Islam, terutama yang masuk dalam kategori *bayani-* yaitu kategori keilmuan yang menjadikan teks agama sebagai landasan epistemologis primer dan akal sebagai landasan epistemologis sekunder-

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 267

³ *Ibid*, 269

perbedaan dalam hal yang *furu'*, bisa ditolerir sedangkan perbedaan yang pokok (*us}ul*), tidak bisa ditolerir.

Jalan pikiran Adonis dalam pemahaman agama selaras dengan pemikiran Nietzsche tentang sejarah. Keduanya merupakan pemikiran hasil dari reaksi terhadap zamannya. Disaat orang sangat mengagungkan kesadaran sejarah atau kesadaran terus menerus akan masa lampau. Nietzsche mengkritik bahwa pengetahuan sejarah telah dijadikan idolisasi atau pemberhalaan dan dijadikan substitusi kebudayaan yang dihayati. Menurut Nietzsche mempelajari sejarah lebih cenderung membuat orang tidak bahagia. Baginya, baik yang historis maupun yang ahistoris diperlukan untuk kebahagiaan. Maka, belajarlal bagaimana melupakan pada saat yang tepat dan mengingat pada saat yang tepat.⁴

Hal itu juga yang terjadi kepada Adonis, disaat masyarakat Arab-Islam sangat terbuai oleh kemapanan paham keagamaan yang berdasar pada teks, dan menjadikan sifat kemapanan sebagai dasar bagi kemapanan baik dalam memahami maupun mengevaluasi. Selain itu, pemahaman keagamaan yang berdasar teks dianggap menjadi satu-satunya makna yang benar dan memiliki otoritas epistemologis. Adonis mengkritik dengan menawarkan konsep *al- mutah}awwil* yang didefinisikan oleh Adonis dalam dua pengertian: *pertama*, sebagai pemikiran yang berdasar pada teks, namun melalui interpretasi yang membuat teks dapat beradaptasi dengan realitas dan perubahan, *kedua*, sebagai pemikiran yang memandang teks tidak mengandung otoritas sama sekali, dan pada dasarnya pemikiran tersebut didasarkan pada akal bukan naql.

2. Statis dan Dinamis dalam persoalan politik

Dalam pemikiran Arab-Islam, kita bisa melihat adanya hirarki nilai, di mana agama sekali lagi dianggap sebagai otoritas nilai dan norma yang

⁴ ST Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LkiS 2001) hlm. 47

paling sakti. Norma atau rumusan nilai yang berasal dari pola pikir dianggap sebagai sesuatu yang sekunder, dianggap bernilai jika tidak bertentangan dengan nilai atau norma yang ditetapkan oleh agama, dan dianggap batal jika bertentangan.⁵ Seperti yang penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa penarikan norma dalam agama bersifat deduktif, sedangkan nilai atau norma yang ditarik dari hasil konsensus, diskusi dan perdebatan rasional adalah nilai atau norma yang tidak bernilai.

Persoalan politik kepemimpinan atau khilafah juga tak akan bisa lepas dari keterkaitan norma-norma agama. Perselisihan tentang siapa yang mengganti nabi muncul menjelang beliau meninggal, dan ini menjadi persoalan awal dalam islam. Pertanyaan, siapa yang menentukan? Merupakan pertanyaan pertama dan sangat penting. Jelas pula bahwa di antara sebab-sebab pertama dari persoalan ini adalah bahwa nabi tidak menunjuk seorang pun sepeninggalnya, dan tidak mewarisi satu bentuk sistem tertentu mengenai kekuasaan atau sistem politik.

Persoalan politik ini menjadi lebih kompleks karena persoalan ini memiliki keterkaitan dengan agama secara organik. Secara prinsip, keterkaitan ini berarti bahwa orang yang utama dalam Islam tentunya adalah orang yang paling utama untuk mendapatkan khilafah dan imamah, berarti juga khalifah memerintah berdasarkan perintah dan kehendak Allah.⁶

Khalifah adalah satu-satunya manusia yang dapat dikatakan sebagai yang bebas. Hal itu karena dia adalah “bapak” yang paling berhak memimpin keluarga dan yang paling tahu serta bijaksana dari pada seluruh individu-individu. Kebenaran mengikuti kehendaknya, pandangan dan keputusannya, bukan mengikuti hukum objektif. Dalam prespektif ini,

⁵ Adonis, *arkeologi sejarah pemikiran Arab islam*, vol. 1, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm.

⁶ *Ibid*, hlm. 143

kebenaran tidak lagi merupakan atribut bagi subjek yang bebas, maksudnya bagi manusia sebagai manusia tetapi menjadi pemberian yang diambil individu sebagai haknya sesuai tingkat loyalitasnya pada kekuasaan. Jika kebenaran itu tidak bersifat universal dan merata, maka nilai manusia tidak lagi ada karena ia sebagai manusia, tetapi sebagai musuh atau teman, muslim atau non muslim, Arab atau non Arab. Semua kebenaran yang bersifat parsial atau relatif, tentunya merupakan kebebasan parsial atau relatif. Dan kebenaran parsial bukanlah kebenaran, kebebasan parsial bukanlah kebebasan. Keduanya hanya bentuk lain dari kezaliman dan perbudakan.⁷

Melihat kenyataan itu, Adonis mengkritik sistem khilafah dan menganggap bahwa otoritas kekhalifahan yang dilegitimasi dengan klaim keagamaan ini memperkenankan akar-akar kemapanan dalam wilayah politik mencengkram dalam ke wilayah lain, seperti pemikiran dan sastra. Tidak heran, pasalnya watak kekuasaan yang despotik tidak mengizinkan adanya kekuatan lain diluar dirinya, khususnya pemikiran dan gerakan revolusioner.

Seiring dengan berkembangnya rezim yang mapan, kesadaran kritis dari kelompok masyarakat yang tidak puas terhadap sistem pun bermunculan. Sehingga pertarungan antara berbagai kelompok yang menguasai kekuasaan dengan kelompok-kelompok yang dikalahkan tak terhindarkan. Kelompok-kelompok yang menang berpegang pada sesuatu yang mapan dan stabil dan kelompok-kelompok yang kalah berusaha membangun dasar-dasar pemahaman yang baru mengenai Islam. Dalam arti mereka menafsirkan Islam sesuai dengan kehidupan, kebutuhan dan ambisi-ambisinya. Dari sini, Adonis menyebut pemikiran kelompok yang kalah akan muncul sebagai ekspresi dari pergeseran yang terjadi dalam

⁷ *Ibid*, hlm. 145

masyarakat Islam, sementara pemikiran kelompok yang berkuasa muncul sebagai ekspresi dari kemapanan yang terwarisi.⁸

Sehubungan mengenai pertarungan antara yang berkuasa dan yang kalah, penulis tertarik untuk menengok sejenak pemikiran seorang filosof humanisme dan naturalisme yaitu Karl Marx. Marx, menyatakan bahwa riwayat dari setiap masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas, tesis ini merupakan kalimat pembuka dari *manifesto komunis* yang dikarangnya bersama Engels. Konsep pertentangan kelas merupakan pokok soal yang diturunkan dari cara produksi dan hubungan produksi yang timpang dalam masyarakat. Konsep kelas Marx mengidentifikasikan tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yaitu buruh upahan, kapitalis dan pemilik tanah.⁹

Dalam pemikirannya, Karl Marx menekankan adanya usaha mencapai emansipasi dengan penghapusan sistem kelas dan aliensi dalam masyarakat. Perubahan sosial yang ingin dicapai Marx adalah penghapusan sistem hak milik, masyarakat yang ada adalah masyarakat tanpa kelas (*klassenlose Gesellschaft*). Masyarakat yang demikian inilah masyarakat yang adil dan mencapai kebebasan sepenuhnya sebagai pribadi.

Konsep pertarungan yang berkuasa dan yang kalah dalam kekhalifaan menurut Adonis dan konsep pertentangan kelas menurut Karl Marx sama-sama menunjukkan adanya kontradiksi dua kelompok yaitu kelompok statis dan dinamis. Menurut Adonis, kelompok yang statis ialah penguasa khalifah yang selalu menjaga kemapanan otoritasnya. Sedangkan menurut Marx, kelompok yang statis adalah para pemilik tanah yang menolak adanya penghapusan sistem hak milik demi terwujudnya masyarakat adil dan tanpa kelas.

⁸ *Ibid*, hlm. 147

⁹ Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 137

Kelompok dinamis menurut Adonis diwakili oleh golongan yang melakukan gerakan Revolusioner seperti pemberontak dari bangsa Negro (Zanj) yang dimotori oleh Ali bin Muhammad, gerakan ini bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mulia di mana mereka bisa memiliki harta seperti majikan mereka. Gerakan berikutnya adalah gerakan Qaramit yang bertujuan membangun kesetaraan secara keagamaan tanpa membedakan hubungan kerja (buruh dan majikan), Arab dengan non-Arab.¹⁰ Kalangan yang berbeda tersebut diberikan perlakuan ekonomi yang adil dan benar dalam bingkai yang disebut gerakan ini sebagai “sistem keharmonisan” yang bersifat sosialis. Sedangkan menurut Karl Marx, kelompok dinamis diibaratkan para pekerja buruh yang ingin keluar dari sistem kapitalisme, karena kapitlaisme adalah kelanjutan dari feodalisme yang mengantarkan penderitaan para pekerja buruh.

3. Statis dan Dinamis dalam penggunaan Sastra

Kemampuan bahasa Arab dimulai karena Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan bahasa Arab, sehingga seseorang bisa dikatakan ahli agama jika mahir dalam kemampuan menguasai bahasa Arab. Orang Arab lebih melihat Al-Qur'an pada masa awal Islam dari sisi bahasanya dari pada melihatnya dari sisi muatannya, bahasa menjadi sebab mengapa orang Arab menolak atau menerima Al-Qur'an.¹¹

Makna-makna yang benar tercantum dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Makna-makna yang benar ini merupakan sumber-sumber yang tetap dan makna-makna yang benar terdapat dalam puisi lama. Seandainya tidak demikian niscaya puisi lama tidak dapat dijadikan sebagai argumen dan dasar. Oleh karena itu, segala yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah batil dalam agama. Dan segala sesuatu yang tidak memiliki dasar dalam jahiliah juga batil dalam puisi. Dari sini tidak

¹⁰ Adonis, *arkeologi sejarah pemikiran Arab islam*, vol. II, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm.94

¹¹ *Ibid*, hlm. 235

diperkenankan menciptakan kata-kata dan makna-makna sebab hal itu akan menimbulkan perselisihan dan kerancuan.

Para ahli puisi dan bahasa menyejajarkan antara dua hal yang merupakan permulaan: wahyu merupakan permulaan. Dengan demikian, ia merupakan asal bagi segala yang muncul setelahnya, dan segala yang muncul setelahnya harus berupa penjelasan atau deskripsi tetangganya. Puisi masa Jahiliah merupakan permulaan, jadi ia harus menjadi asal bagi apa saja yang muncul setelahnya. Segala sesuatu yang muncul setelahnya harus mengikutinya. Hal itu karena ia merupakan mukjizat seperti halnya wahyu. Penyair yang muncul setelahnya tidak mampu mengunggulinya atau menulis sesuatu yang menyimpang dari dasar-dasarnya.¹²

Penjelasan di atas mengandung petunjuk bahwa pendapat yang menyatakan bahwa manusia bertindak atau mencipta dapat memunculkan kemungkinan pendapat yang mengatakan bahwa kreativitas berfungsi menyempurnakan atau menentang. Ini berarti dalam konteks yang pertama (menyempurnakan) bahwa syari'at tidak sempurna, dan dalam konteks yang kedua (menentang) berarti syari'at tidak tepat lagi. Dengan ungkapan lain bahwa yang lama (*al-qadim*), atau bahwa yang baru (*al-muhdas*) jauh lebih tepat dari pada yang lama. Kedua pendapat ini sama-sama salah.

Dengan kenyataan seperti itu, Adonis mengkritik bahwa bangsa Arab berorientasi pada masa lalu (madlawiyah). Maksudnya, bangsa Arab selalu melihat masa lalu sebagai simbol kemajuan, dan berkeyakinan bahwa jika ingin maju harus beremulasi dengan masa lalu itu. Bagi mereka hal-hal baru yang tidak jelas adalah spekulatif, maka tidak perlu dikejar. nalar bangsa Arab dalam bahasa selalu membedakan antara yang bersifat ide dengan ucapan. Pemisahan semacam ini, menurut Adonis, hanya akan memasung kreatifitas jiwa, karena ide selalu dianggap sebagai sesuatu yang

¹² *Ibid*, vol. I, hlm. 256

permanen sebelum adanya ucapan. Dengan kata lain, ucapan hanyalah pembungkus simbolis dari sesuatu yang sudah ada.

Ini senada dengan pemikiran Michel Foucault tentang Arkeologi pengetahuan yang menekankan pada penggalian (excavation) masa lalu ditempat tertentu. Foucault juga menyebutkan beberapa perbedaan antara arkeologi pengetahuan dan sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran lebih berorientasi pada esensi atau substansi sebuah ide dari pada tingkat permukaannya.¹³ Sedangkan arkeologi pengetahuan mengungkapkan seluruh kontradiksi yang terdapat dalam setiap diskursus pemikiran. Foucault berusaha mencari jejak-jejak yang ditinggalkan dari sebuah ritus atau monumen diskursif. Baginya setiap obyek historis yang berubah, tidak boleh ditafsirkan dalam perpektif yang sama. Sehingga dalam hal ini, diskursus senantiasa bersifat diskontiniu. Pemahaman ini dibuktikan akan kenyataan bahwa selalu saja terjadi keterputusan historis, antara bagaimana suatu obyek dikonseptualisasikan dan dipahami. Selalu saja ada jarak, dalam menafsirkan obyek.

Persamaan pandangan Adonis dengan Foucault terletak pada substansi sebuah ide. Jika Adonis mengkritik pemisahan ide dengan ucapan, karena ide selalu dianggap sebagai sesuatu yang permanen dari ucapan. Menurut Adonis puisi yang sejati adalah puisi yang kata-katanya sesuai dengan asal maknanya, mudah dipahami, dan puisi yang makna-maknanya muncul sesuai dengan kata-kata yang biasa dipakai. Sedang Foucault, mengkritis sejarah pemikiran yang lebih berorientasi pada substansi ide dari pada tingkat permukaannya.

B. Kelebihan dan kekurangan metode arkeologi sejarah Adonis dalam kajian keislaman

¹³ George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2009), hlm. 71

Sebagai salah satu pemikir Arab kontemporer, Adonis banyak menggambarkan dan memetakan kecenderungan pemikiran dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Islam dalam metode arkeologi sejarahnya, yaitu dengan memberi gambaran adanya pertentangan antara yang mapan (*s/ābit*) dan yang berubah (*mutah}awwil*) dalam kebudayaan Arab-Islam, pertentangan yakni agama, politik dan sastra.

Dalam eksplorasinya itu, ia menyimpulkan ada empat karakteristik mentalitas bangsa Arab. Pertama, pada level ontologis, bangsa Arab berorientasi pada teologisme (*lah}utaniyah*), yaitu satu kecenderungan yang berlebihan dalam melihat Tuhan sebagai pusat dari segalanya --sebagai inspirasi ontologis untuk setiap wujud. Sikap dalam memandang Tuhan ini kemudian direfleksikan dalam kehidupan realitas bangsa Arab --hubungan masyarakat dengan negara dan negara dengan setiap individu adalah hubungan teologis. "Sebagaimana manusia tidak bisa hidup kecuali lewat Tuhan, di dunia nyata ia pun tidak hidup kecuali oleh agama, komunitas, negara, keluarga, dan seterusnya. Ia tidak bisa hidup sendiri, karena ia tidak mempunyai kebebasan untuk itu." Kedua, pada level psikologis, bangsa Arab berorientasi pada masa lalu (*madlawiyah*). Maksudnya, bangsa Arab selalu melihat masa lalu sebagai simbol kemajuan, dan berkeyakinan bahwa jika ingin maju harus beremulasi dengan masa lalu itu. Bagi mereka hal-hal baru yang tidak jelas adalah spekulatif, maka tidak perlu dikejar. Ketiga, pada level ekspresi bahasa, nalar bangsa Arab selalu membedakan antara yang bersifat "ide" dengan "ucapan". Pemisahan semacam ini, menurut Adonis, hanya akan memasung kreatifitas jiwa, karena ide selalu dianggap sebagai sesuatu yang permanen sebelum adanya ucapan. Dengan kata lain, ucapan hanyalah pembungkus simbolis dari sesuatu yang sudah ada. Keempat, pada level peradaban, bangsa Arab hidup dalam keadaan terasing (*igtirab*) dan penuh dengan kontradiksi, terutama dalam menghadapi

modernitas. Itu, karena mereka selalu berpikir dalam paradigma masa lalu dan hidup dalam bayang-bayang turats.

Kesimpulan yang diberikan oleh Adonis memang cukup radikal. Dalam pandangannya, bangsa Arab tidak realistis, karena apa yang dipikirkan dan apa yang dihadapi berlainan. Begitu juga bangsa Arab tidak akan bisa maju karena mereka berpikir dalam kungkungan logosentris yang dilapisi sekat-sekat ideologi. Kondisi bangsa Arab, menurut Adonis, tidak akan berubah selama sekat itu belum disingkirkan. Bagi Adonis, yang dibutuhkan bukan hanya perombakan (dekonstruksi) nalar Arab. Tapi, lebih dari itu, adalah penghancuran (destruksi), sehingga transformasi yang diharapkan akan tercapai.

Dengan memberikan gambaran adanya pertentangan yang terjadi dalam masyarakat Arab yaitu antara *s/a>bit* dan *mutah}awwil*, terdapat beberapa kelebihan dari metode yang digunakan Adonis dalam kajian keislaman yaitu: secara diskriptif tercermin pada tersingkapnya mental Arab sedangkan secara kritis dan evaluatif tercermin pada tersingkapnya kemungkinan dan peluang perubahan atau kemajuan kehidupan Arab. Dengan ungkapan lain masyarakat Islam tidak akan mampu memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan nasibnya tanpa memahami dasar-dasar budaya pertumbuhannya, dan masyarakat Islam juga tidak akan mampu menggambarkan tentang masa depannya kecuali apabila mereka mengetahui secara komprehensif gambaran masa lalunya.

Sedangkan dari kritik adonis terhadap sejarah kebudayaan Arab terdapat beberapa kelebihan. misalnya dalam masalah bahasa, adonis tidak hanya terpaku pada bahasa dan itu pun bahasa Arab. Meskipun Islam di turunkan melalui bahasa arab, ia tidak semata-mata untuk bangsa Arab. Tidak seperti sejarawan tradisional yang selalu menggunakan kejayaan masa lalu sebagai ukuran keberhasilan yang harus selalu diikuti, Tetapi perlu ditegaskan disini bahwa dalam kajian masa lalu dari sejarah itu terkandung

sebuah proses dan prespektif sejarah, artinya masa lalu bukan untuk masa lalu, melainkan masa lalu sebagai titik tolak untuk masa yang akan datang dan selanjutnya.

Adonis menganggap era kenabian atau masa lalu tidak dapat ditarik ulang begitu saja tanpa mempertimbangkan proses pembentukannya, artinya hasil dari era tersebut tidak dapat diperlakukan secara mutlak. Selanjutnya semua bertitik tolak pada kemampuan nalar untuk menjembatani dialektika antara teks utama dengan realitas yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan.

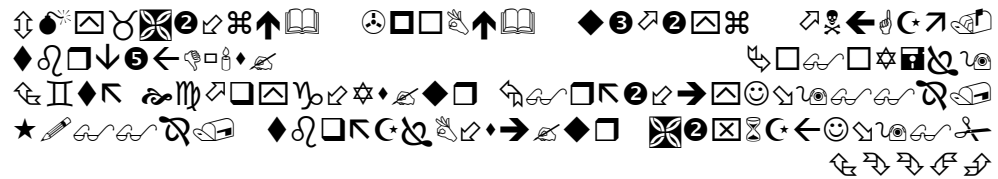
Sedangkan kekurangan metode arkeologi sejarah yang digunakan adonis dalam penelitian sejarah pemikiran adalah Adonis terlalu radikal dalam memahami Islam, Adonis ingin memisahkan agama dari politik dan agama dengan sastra. Dengan mengesampingkan wahyu sebagai pembentuk norma, tapi menganggap norma sebagai bentukan dari masyarakat. Sehingga segala peraturan dan norma dibentuk dari masyarakat sendiri seperti yang sudah tercantum dalam wahyu.

Seperti kritik Adonis terhadap madzhab yang tetap. menurut Adonis, merupakan pengetahuan terhadap naql, as-sunnah, fikih, dan secara umum bersandar pada wahyu. Jargon pemikiran yang diusung yang mapan ialah “kembali ke al-Qur’an dan Hadits”. Syariah membebaskan masyarakat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban tertentu sebelum mereka mendapatkan hak-haknya. Artinya, aliran pemikiran ini tidak memiliki konsepsi hak individual yang bisa kita jumpai di dunia modern. Manusia hanya melaksanakan kehendak Tuhan. Tindakannya tidak muncul dari hak atau kepemilikan, tetapi mengembalikan anugrah yang diberikan Tuhan kepadanya. Anggapan ini muncul dari pengertian kasb (perbuatan) dalam

aliran fikih konservatif; yang memahami manusia tidak sanggup untuk menciptakan tindakan-tindakannya sendiri.¹⁴

C. Faktor dan Pengaruh Pemikiran Adonis Dalam Kajian Keislaman

Umat Islam memiliki keyakinan bahwa mereka adalah umat terbaik sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 110:



Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.¹⁵

Akan tetapi pada saat yang sama mereka sedang berada dalam posisi tidak berdaya menghadapi apa saja yang diluncurkan dari pihak lain yang oleh sebagian besar di antara mereka dianggap sebagai musuh yang tidak boleh didekati, bahkan justru harus diperangi. Mengambil begitu saja apa yang datang dari mereka akan berakibat lenyapnya jati diri yang sudah mengakar. Akan tetapi, jika tetap mempertahankan diri dengan bersikap eksklusif juga akan berakibat pada munculnya proses alienasi diri dari kehidupan.

Jika demikian permasalahannya, lantas apa yang harus dilakukan oleh umat Islam? Haruskah umat Islam menghadirkan kembali islam masa lalu untuk dipentaskan dalam kehidupan modern saat ini, tentu tidak dapat dilakukan begitu saja secara apa adanya. Hal itu karena pada saat kemunculannya, teks dasar Islam melakukan interaksi dengan ruang dan

¹⁴ Adonis, *arkeologi sejarah pemikiran Arab islam*, vol. 1, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 97

¹⁵ Lihat Surat Ali-Imron ayat 110, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet.I , 2009), hlm. 50.

waktu sebelum kemudian membentuk tradisi. Artinya teks dasar sendiri tidaklah “polos” dan tradisi bentukan teks dasar tersebut muncul dalam kondisi tertentu. Sehingga bisa dianalogikan, tradisi pertama saja muncul secara demikian apalagi tradisi-tradisi berikutnya pasti terbentuk dalam situasi yang lebih kompleks.

Oleh karena begitu rumitnya permasalahan tersebut, maka sangat wajar jika umat islam pada umumnya dan masyarakat Arab pada khususnya sering mengalami kegamangan di dalam sikap terhadap kekayaan tradisi yang mereka miliki pada satu sisi dan juga terhadap munculnya modernitas yang merambah dunia Arab-Islam di sisi yang lain. Sehingga Faktor ini lah yang menggelitik Adonis untuk melakukan sebuah perubahan dalam konteks kehidupan masyarakat Arab-Islam melalui pemikirannya tentang Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam.

Menurut Adonis, problematika yang dialami Islam terutamanya bangsa Arab saat sekarang ini adalah problematika modernitas (*al-hadatsah*), kontradiktif fundamental yang meracuni masyarakat arab saat ini adalah kontradiksi antara “yang lama” (*al-qadim*) dan “yang baru” (*al-hadis/*), antara “otentisitas” (*al-as}alah*) dan “kekinian” (*al- mu’asyarah*), antara tradisi dan teknologi¹⁶. Permasalahannya terletak pada paradigma masyarakat Arab bahwa Barat seakan tercipta sebagai *the other* yang mengajukan pandangan baru mengenai dunia dan manusia, serta mengemukakan proyek historis baru yang coba dipaksakan kepada manusia non- Barat.

Adonis berpendapat bahwa bangsa Arab mengalami kemunduran karena agama menguasai seluruh kehidupan dan waktu Kehidupan sosial, politik, budaya dan pengetahuan yang harus selalu meneguhkan kebenaran Quran dan hadits, membuat bangsa Arab tidak kreatif dan hanya melakukan

¹⁶ Ali Harb, *Hermeneutika kebenaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 237

peniruan, yaitu selalu merefer ke masa lalu, sehingga setiap tindakan di masa kini selalu meniru tindakan Nabi di masa lalu, dan masa kini serta masa depan selalu dianggap lebih buruk dari masa lalu (zaman nabi). Kitab suci juga dianggap telah berisi semua pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan harus selalu sesuai dengan yang tertulis dan yang tidak sesuai harus ditolak. Dengan demikian pencarian pengetahuan tidak terbuka kepada penemuan-penemuan baru, karena segala hal sudah diketahui dan tertulis di kitab suci.

Pemikiran Adonis, memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran liberal di Arab. Dimensi modernitas yang masuk dalam struktur Arab dan umat Islam tidak mungkin dapat dihindari. Tugas cendekiawan Arab-Islam bukanlah sekedar menolak Barat, bukan pula sekedar membangun ideologi Islami atau Nasionalisme Arab. Adapun tugasnya adalah memahami subjek masa lalu dan masa kini, kemudian mengkritisnya dalam prespektif prestasi yang dihasilkan oleh manusia modern semenjak abad XV, yaitu permulaan modernitas Barat atau permulaan mundurnya pemikiran Arab.

Menurut Adonis untuk membebaskan bangsa Arab dari penindasan agama dan penguasa despotik, puisi harus diubah dahulu, karena bahasa mempengaruhi cara berpikir dan pikiran akan mempengaruhi tindakan. Perubahan dalam puisi dan bahasa selanjutnya akan mengubah bidang-bidang lainnya.

Maka ia pun melakukan gerakan pembaruan sastra Arab yang dipimpinnya pada era 1950-an. Saat itu, jurnal "SY'R" sangat prestisius. Jurnal "Mawaqif" yang didirikan Adonis di Lebanon 1960-an, setelah pindah karena karut marut politik Suriah, kemudian menjadi jangkar pembaruan sastra Arab. Sastra inilah, yang selalu menjadi subordinat dalam peradaban Arab era Formatif di abad pertama hijriah hingga menjadi stagnan, yang diangkat. Dan Adonis, datang menjadi nabinya. Kesimpulan yang diberikan oleh Adonis memang cukup radikal. Dalam pandangannya, bangsa Arab tidak realistis, karena apa yang dipikirkan dan apa yang

dihadapi berlainan. Begitu juga bangsa Arab tidak akan bisa maju karena mereka berpikir dalam kungkungan logosentris yang dilapisi sekat-sekat ideologi. Kondisi bangsa Arab, menurut Adonis, tidak akan berubah selama sekat itu belum disingkirkan. Bagi Adonis, yang dibutuhkan bukan hanya perombakan (dekonstruksi) nalar Arab. Tapi, lebih dari itu, adalah penghancuran (destruksi), sehingga transformasi yang diharapkan akan tercapai.